

# Menteri Perokok dan Bertato

Oleh Dian Ratna Sawitri



**PENUNJUKAN** Susi Pudjiastuti sebagai Menteri Kelautan dan Perikanan dalam Kabinet Kerja mengundang sorotan dari sementara pihak. Padahal wanita itu sarat prestasi gemilang di bidang usaha perikanan, persewaan pesawat terbang, sekolah pilot, dan penerbangan perintis, kendati tak sempat menyelesaikan SMP-nya. Belum lagi kritik sebagian masyarakat terhadap hal yang bersifat pribadi seperti tato burung phoenix di kaki, kebiasaannya merokok, dan sebagainya.

Susi memiliki pengalaman dengan bukti keberhasilan dalam usaha (*performance accomplishment*) yang menurut ahli psikologi kognitif sosial, Bandura (2000) merupakan sumber terbesar dari keyakinan pada individu untuk menjalankan tugas. Kesaksian sejumlah orang yang pernah bekerja dengan Susi, yang disebut Bandura sebagai *verbal persuasion* pun, ikut menegaskan bahwa wanita itu mampu mengemban tugas sebagai menteri.

Mereka berpendapat belum tentu orang yang mengenyam pendidikan formal bisa meraih prestasi seperti Susi. Orang berpendidikan tinggi mungkin pandai secara teoretis karena namun belum tentu tajam

m e -  
ngim-  
plemen-  
tasikan  
ilmunya.  
D e n g a n  
m e n d a s a r -  
k a n p e n d a p a t  
B a n d u r a , p e n g -  
a l a m a n  
y a n g

sudah dimiliki dan itu juga terjadi pada orang lain (*vicarious experience*), makin menguatkan Jokowi untuk memilih Susi.

Dahlan Iskan, menteri BUMN kabinet sebelumnya, kendati "hanya" lulus madrasah aliyah (setingkat SMA) pun terbukti mampu dan sukses menjalankan tugas. Demikian pula *billionaires without degrees* yang meraih sukses berskala global, seperti Mark Zuckerberg, Bill Gates, Michael Saul Dell, dan Steve Jobs.

Mereka yang propendidikan formal cenderung mempertanyakan bagaimana mungkin Susi bisa menangani bidang kelautan dan perikanan. Pakar Ilmu Kelautan ITB, Muslim Muin misalnya, mempertanyakan pemahaman Susi mengenai teknologi kelautan, *marine products economics, coastal processes*, dan *underwater technology* serta kemampuannya "meregulasi" laut mengingat selama ini Susi hanya memahami penangkapan dan perdagangan ikan (*suaramerdeka.com*, 28/10/14).

Pertanyaannya itu mewakili sebagian masyarakat yang menganggap pengalaman Susi di bidang perikanan dan kelautan dalam posisi sebagai pedagang, dan bukan sebagai birokrat atau pengambil kebijakan besar. Andai diprediksi bisa membuat terobosan pun, menurut mereka yang meragukan kemampuan Susi, mungkin terbatas pada perdagangan ikan, sebagaimana selama ini digeluti.

## Formal Vs Informal

Perdebatan perlu tidaknya sekolah berawal tahun 1970 lewat pandangan radikal Ivan Illich terhadap pendidikan, sebagaimana dia tulis dalam buku *Deschooling Society*. Ia berpendapat bahwa keliru bila menganggap proses belajar yang terjadi pada individu adalah hasil dari desain instruksional. Dikatakan, belajar lebih merupakan hasil dari partisipasi tak terbatas dalam suatu lingkungan yang bermakna.

Menurut Illich, ketika masyarakat berbicara soal belajar, biasanya mengasumsikan sekolah formal sehingga apa yang dipelajari di luar sekolah "tidak dianggap". Berpendidikan tinggi selalu diartikan menyandang gelar sehingga sekolah diklaim satu-satunya tempat belajar secara

resmi. Padahal, lanjut dia, *learning* pendidikan hanya menunjukkan *process* mengenai apa yang diajarkan kepada murid.

Artinya, kondisi itu tidak *mean* apa yang sebenarnya bisa dipelajari dikuasai oleh seseorang. Ketika *highly* kat sangat terpaku pada institusi pendidikan, yaitu sekolah, mereka *are* bergantung pada institusi tersebut. *But* menganggap belajar secara mandiri (*independent learning*) sebagai hal yang *cannot* bisa dipertanggungjawabkan.

Sebaliknya, masyarakat yang *propose* didikan formal berasumsi bahwa tak *seems* orang tua bisa membagikan pengalaman langsung kepada anak sehingga *informal* pendidikan formal (sekolah/ perguruan tinggi) dianggap bisa berperan *in* memberikan pengalaman belajar melalui *designed* instruksional. Mereka meyakini *that* sekolah formal bisa memberikan ragam *of* pendekatan dan kerangka berpikir untuk memecahkan masalah. Selain itu, *it* *can* melatih kemampuan analisis sintesis, berpikir logis, abstrak, dan terencana, *and* berkomunikasi secara sistematis.

Pertanyaan dari mereka: bagaimana bisa berpraktik andai tidak memahami teori. Bagaimana bisa melakukan intervensi jika tidak mengenal kerangka berpikir dan filosofinya. Bagaimana bisa membuat terobosan bila buta peta masalah dan *do not* tahu mendiagnosisnya. Problem spesifik harus ditangani orang dengan keahlian spesifik pula, demikian pendapat *of* mazhab sekolah formal.

Sebaiknya, kita perlu memberikan kesempatan kepada Susi. Seberapa jauh *she* mampu melakukan *career compromise*. Pahalanya, seberapa jauh individu *is* mengkompromikan kompetensi, kepribadian, dan kepentingan yang *is* meng-hindari (Presiden Jokowi), akan menentukan besarnya sukses yang bisa diraih. Kesuksesan Susi memimpin kementerian *that* yang kita harapkan demi kejayaan bangsa dan kemakmuran rakyat Indonesia. (10)

— Dian Ratna Sawitri SPsi MS PhD, peneliti pendidikan dan perkembangan karier dari Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

